

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan terdapat berbagai komponen yang turut mendukung tercapainya keberhasilan pendidikan khususnya pencapaian tujuan organisasi yaitu pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, peserta didik, kurikulum, dan berbagai komponen lainnya. Tujuan pendidikan pun dapat tercapai apabila adanya kerjasama antar komponen organisasi yang memiliki komitmen dan sinergitas yang tinggi.

Komitmen adalah keputusan awal dari diri seseorang dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Sikap dan tindakan dari komitmennya akan terlihat jelas dan nyata secara langsung ketika seseorang memiliki kesediaan bekerja keras dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya sehingga tujuan dan sasaran organisasi dapat tercapai. Salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya komitmen seseorang terlihat dari karakter pribadinya sehingga tujuan pendidikan tercapai.

Komponen dalam organisasi pendidikan yang turut menjalani komitmen organisasi di sekolah yaitu seluruh pendidik dan tenaga kependidikan termasuk para guru honorer atau guru bantu. Guru

honorer turut terlibat dalam pencapaian tujuan pendidikan. Bahkan guru honorer kini menjadi harapan untuk menutupi banyaknya kekurangan guru khususnya di kota Jakarta. Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia Sulistyو menyatakan:

Adanya ketidakadilan sistem pengesahan dan sertifikasi guru di Indonesia. Upah guru honorer di berbagai daerah berkisar Rp 100.000,- hingga Rp 500.000,- per bulan yang dibayarkan setiap tiga bulan. Mereka juga tidak berkesempatan disertifikasi sehingga tidak mendapatkan tunjangan profesi. Padahal, ujar Sulistyو, pekerjaan guru honorer dengan PNS ataupun guru swasta sama. Mereka bekerja dari Senin hingga Sabtu, dari pagi sampai sore. Beberapa ada yang rangkap jabatan, menjadi guru kelas, sekaligus menjadi guru mata pelajaran.¹

Oleh sebab itu, dibutuhkan karakter yang kuat dari para guru honorer untuk tetap berjuang mendidik peserta didik disamping gaji yang diterima tidaklah sebanding dengan kerja keras yang sudah dilakukan di Sekolah dan kurang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka di kota ini. Persoalan pendidikan yang terbilang urgen dan masih tersandera yakni pengangkatan guru honorer. DKI Jakarta adalah daerah yang masih banyak tersebarnya guru honorer yang sulit naik pangkat. Menurut berita yang didapat dari Wartakota.tribunnews.com, Ketua Umum Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Sulistyو mengatakan:

Sudah selayaknya menjadi barometer atau percontohan bagi daerah lain dalam hal pemberian kesejahteraan bagi guru honorer maupun guru bantu. Tapi faktanya sampai detik ini

¹*Kompas*, 16 September 2015, h.15

nasib para guru honorer di Jakarta masih sama alias masih jauh dari kata layak. Bahkan, di kota dengan tingkat kebutuhan ekonomi besar ini, masih banyak guru honorer yang hanya digaji kurang dari Rp1 juta” jelasnya. Persoalan mengenai guru honorer, dikatakan Sulisty, memang sudah menjadi polemik sejak lama. Berbagai langkah dan upaya juga sudah dilakukan para guru honorer melalui organisasi maupun oleh PGRI sendiri selaku wadah bagi para guru di Indonesia. "Pada April lalu, saya sudah menghadap ke Presiden Joko Widodo untuk menyampaikan berbagai hal terkait pendidikan, terutama soal guru. Kami sampaikan pula soal nasib para guru honorer. Tapi memang belum ada kabar yang menggembirakan setelah pertemuan itu," jelasnya. Tidak adanya ketentuan besaran gaji honorer dinilai sangat tidak manusiawi. Pasalnya, tenaga honorer bekerja seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS) namun tingkat kesejahteraannya masih terabaikan. Sulisty berharap Pemrov DKI Jakarta benar-benar mewujudkan komitmennya untuk menyejahterakan guru honorer. "Karena tenaga mereka masih sangat dibutuhkan mengingat keterbatasan jumlah guru PNS," ungkapnya²

Dari berita yang dikutip diatas, guru honorer perlu memiliki komitmen yang tinggi untuk tetap bertahan berdedikasi meningkatkan kualitas peserta didik. Jikalau guru honorer yang hanya mendapatkan gaji sedikit, seharusnya guru profesional pun harus memiliki komitmen yang tinggi pula dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun nyatanya guru honorer justru semakin dibuat *stress* oleh tuntutan yang harus dilakukan untuk menaikkan pangkatnya. Sehingga mempengaruhi tugas dan tanggung jawabnya. Banyak kasus dimana guru memilih untuk demo demi menaikkan pangkatnya dan rela tidak

²<http://wartakota.tribunnews.com/2015/08/12/masalah-guru-honorer-jakarta-harusnya-jadi-contoh> diakses pada tanggal 17 September 2015 12.48 WIB

mengajar murid. Hal ini diperkuat oleh Wakil Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI), Didi Suprijadi dalam berita yang didapat dari Liputan6.com

Pada Selasa, 15 September 2015, PGRI akan melakukan aksi mogok mengajar dengan menurunkan 20 ribu guru yang akan mendatangi Istana Negara. Selain dari DKI Jakarta, peserta aksi sendiri datang dari berbagai daerah seperti Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, Sumatera Selatan, dan perwakilan dari berbagai provinsi lainnya di Indonesia. Para pekerja dan guru honorer di masing-masing daerah ini pun juga akan melakukan aksi yang sama dengan mendatangi kantor Gubernur dan DPRD di daerahnya. "Aksi ini sebagai bentuk kekecewaan kami, karena pemerintah telah melecehkan para guru yang notabene-nya adalah para pendidik generasi penerus bangsa," kata Didi. Untuk diketahui, dalam aksi nanti, KSPI sebagai organisasi yang menaungi PGRI juga akan turut serta sebagai bentuk solidaritas bagi para guru honorer agar terpenuhi haknya oleh pemerintah.³

PGRI kota Administrasi Jakarta Timur dalam kepengurusan baru membuka lembaran baru untuk semakin meningkatkan mutu pendidikan. Melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kewajiban yang harus segera diwujudkan oleh segenap komponen warga Jakarta termasuk didalamnya PGRI. Hal ini dikuatkan pula dengan berita yang didapat dari media cetak pendidikan Gema Widyakarya.

³<http://bisnis.liputan6.com/read/2315875/guru-honorer-bakal-unjuk-rasa-pada-15-september> diakses pada tanggal 6 Desember 2015 pukul 8.40 WIB

Menurut Ketua PGRI Jakarta Timur, H. Samidi

Kepengurusan PGRI masa bakti ini telah mampu mengukir keberhasilan dalam perjuangannya yang harus dapat dipertahankan dan dilanjutkan pada masa bakti berikutnya. Disamping ada keberhasilan, ungkapnya tentu juga masih ada hal-hal yang belum terlaksana yang masih harus diselesaikan oleh pengurus yang akan datang. Untuk itu, berharap pengurus PGRI yang akan terpilih nanti benar-benar orang-orang yang memiliki komitmen dan dedikasi untuk memajukan roda organisasi PGRI di masa mendatang. Terkait dengan guru wajib menjadi anggota organisasi profesi.” H. Husein Murad mengatakan PGRI sebagai wadah berhimpunnya para guru telah membuktikan diri memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk dan meningkatkan kualitas SDM di DKI Jakarta. Tuntutan pendidikan di DKI Jakarta sudah mengarah pada terwujudnya pelayanan pendidikan berkualitas tinggi. Untuk itu, sumbangsih dan pemikiran insan pendidikan khususnya para guru untuk mencapai sasaran tersebut sangatlah signifikan. PGRI sebagai wadah organisasi para guru harus mampu menjalin komunikasi dengan anggota PGRI tidak akan berfungsi dengan baik. Untuk itu, guru harus berpijak pada tiga pilar program pembangunan bidang pendidikan yakni (1) perluasan dan pemerataan pendidikan. (2) peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan (3) penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Semua ini juga perlu diarahkan untuk mewujudkan pendidikan dan pelayanan yang berkualitas tinggi. Pemprov.DKI Jakarta, Jelas H. Husein Murad memiliki komitmen yang tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kesejahteraan serta kemampuan para guru.⁴

Dapat disimpulkan dari berita yang dikutip Gema Widyakarya bahwa PGRI yang adalah perhimpunan guru-guru termasuk guru honorer dan guru bantu membutuhkan komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Komitmen yang tinggi dapat dibuat oleh para guru

⁴H. Samidi, “*PGRI Jakarta Timur Membuka Lembaran Baru*” Gema Widyakarya No.06/Th.XX/2015, hlm. 10

yang disebut sebuah tim dengan karakter mereka yang baik pula untuk mencapai sasaran pendidikan.

Dengan membangun suatu komitmen agar tujuan organisasi tercapai, tidak hanya dilakukan oleh seorang kepala sekolah saja namun diperlukan kerjasama antar guru-guru yang merupakan tim peningkat mutu pendidikan di sekolah. Sebuah tim dapat dinilai bagaimana karakteristik yang dimiliki sehingga mempengaruhi komitmen organisasinya.

Tim merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Sebagaimana di sekolah, walaupun guru-guru tidak menganggap diri mereka memiliki ikatan tim melainkan lebih bersifat kelompok, tetapi peneliti berpendapat bahwa karakteristik tim guru-guru di sekolah dapat mempengaruhi tingkat komitmen organisasi. begitu juga pada guru honorer yang menjadi bagian sebagai anggota tim organisasi.

Karakteristik tim dapat dicerminkan dari kerja sama tim, tanggung jawab bersama, saling ketergantungan, efektivitas tim, dan sebagainya. Menciptakan tim yang baik menurut Steve Sullivan, yaitu akal sehat dan perilaku yang baik sebesar 50%, keinginan bersama untuk mencapai hasil yang positif sebesar 20%, proses yang jelas

20%, dan pengetahuan tentang substansi 10%.⁵ Dengan resep seperti itu diharapkan dapat membentuk tim yang sangat produktif.

Hal ini yang melandasi peneliti untuk mengadakan penelitian dan permasalahan ini pun menarik untuk dikaji lebih dalam. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengambil judul “Hubungan Karakteristik Tim dengan Komitmen Organisasi Guru Honorer Sekolah Menengah Pertama Negeri diWilayah I Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah karakteristik tim mampu meningkatkan komitmen organisasi guru honorer di SMP Negeri Wilayah I Jakarta Timur?
2. Apakah terdapat hubungan karakteristik tim dengan komitmen organisasi guru honorer SMP Negeri di Wilayah I Jakarta Timur?

⁵Harvard Business School Publishing Corporation, *Pocket Mentor Memimpin Tim* (Indonesia: Erlangga, 2008) h.14 diakses pada Sabtu, 26 September 2015 pukul 21.56

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka peneliti membatasi masalah yang diteliti pada komitmen organisasi sebagai variabel Y (variabel terikat), karakteristik tim sebagai variabel X (variabel bebas) sebagai berikut.

Komitmen Organisasi pada penelitian ini mencakup pertahanan yang kuat dari diri guru honorer terhadap organisasi yang ditempatinya untuk mencapai tujuan bersama.

Karakteristik Tim pada penelitian ini mencakup sikap dan usaha keras dari guru honorer dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Subjek penelitian adalah guru honorer yang bekerja pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Wilayah I Jakarta Timur dengan waktu penelitian yang dimulai pada bulan September 2015 sampai Januari 2016

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang penulis sampaikan diatas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah “Apakah terdapat hubungan karakteristik tim dengan komitmen organisasi guru honorer SMP Negeri di wilayah I Jakarta Timur?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menambah wawasan, pengembangan, dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan karakteristik tim dengan komitmen organisasi pada guru honorer di Sekolah.

2. Secara Praktis

a) Bagi guru, Hasil penelitian dapat dijadikan tolak ukur bagaimana karakteristik tim yang efektif dalam meningkatkan komitmen organisasi Guru Honorer SMP Wilayah I Jakarta Timur.

b) Bagi Kepala sekolah dan Dinas Pendidikan setempat, dapat dijadikan masukan sebagai informasi karakteristik tim yang perlu dimiliki oleh guru honorer dalam upaya peningkatan komitmen organisasi.

c) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi atau rujukan bagi para pembaca, terkhusus yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama seperti yang saat ini dilakukan oleh peneliti.